

PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN TATA KELOLA SEBAGAI PEMODERASI

Yossy Afriani¹, Estralita Trisnawati²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yossy.127221012@stu.untar.ac.id

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: estralitat@fe.untar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dengan tata kelola perusahaan sebagai pemoderasi. Kualitas laba sangat penting untuk pengambilan keputusan karena dapat menilai sukses atau gagal sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan operasionalnya. Kualitas laba perusahaan dapat menunjukkan kualitas pendapatan dengan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan mengukur performa keuangan. Saat perusahaan mendapatkan hasil terbaik dan memberikan informasi yang tepat untuk membantu membuat keputusan, keuntungan dapat dianggap berkualitas. Metode kuantitatif data sekunder dengan menggunakan *purposive sampling* dengan 84 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama lima tahun dimulai tahun 2018 sampai dengan 2022 menggunakan *eviews* versi 12 dan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap kualitas laba, tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Struktur Modal, Investment Opportunity Set (IOS), Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of capital structure and investment opportunity set (IOS) on earnings quality, with corporate governance as a moderating factor. Earnings quality is crucial for decision-making because it can assess a company's success or failure in achieving its operational goals. Earnings quality can indicate the quality of earnings by indicating the company's financial condition and measuring financial performance. When a company achieves optimal results and provides accurate information to aid decision-making, earnings can be considered high-quality.

The quantitative secondary data method used purposive sampling with 84 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for five years, from 2018 to 2022, using eViews version 12 and SPSS version 27. The results showed that capital structure had no effect on earnings quality, investment opportunity set (IOS) did not affect earnings quality, corporate governance did not moderate the relationship between capital structure and earnings quality, and corporate governance did not moderate the relationship between investment opportunity set (IOS) and earnings quality.

Keywords: Capital Structure, Investment Opportunity Set (IOS), Corporate Governance, Profitability

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Evaluasi kinerja bisnis didasarkan pada data dalam laporan keuangan. Laporan ini digunakan oleh *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal untuk meramalkan bagaimana perusahaan akan berkinerja di masa mendatang dan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Kualitas keuntungan yang dihasilkan sangat penting untuk proses pengambilan keputusan. Data keuntungan sangat penting untuk menilai seberapa sukses atau gagal sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan operasionalnya (Sadiah, 2015). Menurut (Yushita & Triatmoko, 2013) kualitas pendapatan perusahaan didefinisikan sebagai seberapa baik perusahaan dapat menunjukkan pendapatan yang diantisipasi, yang memungkinkan proyeksi pendapatan masa depan. (Dechow

et al., 2010) menyebutkan kualitas pendapatan membantu pengambilan keputusan, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, dan mengukur performa keuangan.

Menurut (Lusiani & Khafid, 2018) Saat perusahaan mendapatkan hasil terbaik dan memberikan informasi yang tepat untuk membantu membuat keputusan, keuntungan dapat dianggap berkualitas. Kualitas keuntungan ini akan memengaruhi keputusan yang dibuat. Namun, informasi keuntungan perusahaan tidak selalu menunjukkan keuntungan yang sebenarnya. Pihak internal, seperti manajemen perusahaan, tahu lebih banyak tentang kondisi perusahaan daripada pihak eksternal. Karena itu, manajemen perusahaan kadang-kadang harus menggunakan praktik akuntansi yang berfokus pada keuntungan untuk mencapai tujuan tertentu dan mendapatkan keuntungan pribadi, seperti bonus yang lebih besar (Paulina & Rusiti, 2014).

Menurut (Lusiani & Khafid, 2018) kualitas pendapatan perusahaan dapat dianggap baik jika memiliki nilai *Quality of Income Ratio* (QIR) lebih dari 1,10, menurut kategori interval yang dibuat untuk perusahaan manufaktur dari tahun 2013 hingga 2017. Pada penelitian (Risdaty & Subowo, 2015) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan 59 contoh pada tahun 2010–2013 memiliki kualitas laba rendah dengan *mean* 0,91. Hal serupa terjadi pada penelitian (Novieyanti & Kurnia, 2016) kualitas pendapatan perusahaan tetap rendah, dengan rata-rata 0,94 dari 2012 hingga 2014. Pengurangan kualitas pendapatan dapat mengakibatkan investor dan pemberi pinjaman membuat pilihan yang kurang tepat. Pendapatan yang tidak mencerminkan secara akurat kinerja manajemen dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi para pembaca laporan keuangan. Pendapatan yang dianggap berkualitas adalah yang memenuhi kriteria kualitatif dalam laporan keuangan, seperti kehandalan dan relevansi, untuk memberikan gambaran yang tepat.

Berkualitasnya laba suatu perusahaan yang tergantung pada kemampuannya untuk menciptakan profitabilitas yang optimal dan menyajikan informasi yang akurat sehingga dapat membantu pengambilan suatu keputusan. Informasi laba yang merupakan parameter utama bagi investor dan kreditur ini mendorong manajemen perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan secara optimal untuk memaksimalkan laba yang tinggi. Kendati demikian, manajemen memiliki pengetahuan lebih luas tentang perusahaan daripada para pemegang saham, sehingga manajemen sering memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi, yang pada gilirannya menyebabkan manipulasi laba dan penurunan kualitas laba.

Struktur modal perusahaan terdiri dari kombinasi sumber pendanaan dari hutang dan ekuitas (Abidin et al., 2022). (Dira & Astika, 2014) mengatakan bahwa struktur modal diukur dengan melihat tingkat *leverage*-nya, yang memberikan gambaran seberapa besar aset perusahaan didanai melalui pinjaman. Jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, itu bisa membawa risiko keuangan lebih besar, seperti risiko *default* dan biaya tambahan untuk menangani risiko tersebut. Akibatnya, hal ini bisa mengakibatkan penurunan pendapatan. Dalam kasus seperti ini, perusahaan mungkin terdorong untuk menggunakan manajemen pendapatan untuk mengurangi utang mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas pendapatan teratas mereka. Studi (Sadih, 2015) menyiratkan bahwa kualitas laba tidak banyak dipengaruhi oleh struktur modal, sedangkan penelitiann yang dilakukan (Septiyani et al., 2017) kualitas laba sangat terpengaruh oleh struktur modal.

Investment Opportunity Set (IOS) adalah potensi pertumbuhan yang ada bagi sebuah perusahaan, yang menjadi landasan untuk mengklasifikasikan perkembangan perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan potensi investasi yang tinggi mendapatkan lebih banyak peluang untuk melakukan investasi di dalam dirinya sendiri, yang pada akhirnya dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar. Studi yang dilakukan oleh (Paulina & Rusiti, 2014) Mutu pendapatan perusahaan dipengaruhi oleh kesempatan investasi perusahaan (IOS). Akan tetapi studi (Wulansari, 2013) mengatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak terkait dengan kualitas pendapatan.

Dengan menerapkan konsep tata kelola perusahaan yang kuat, diharapkan bisa membentuk sistem pengaturan perusahaan yang melindungi hak-hak para pemangku kepentingan. Dengan menerapkan praktik *corporate governance* yang baik, perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor dan kreditur karena adanya mekanisme pengawasan yang efektif di dalamnya. Hal ini juga membantu mengurangi kesenjangan antara pengelola dan pemilik (Moradi et al., 2017). Studi ilmiah yang dilakukan oleh (Febrianti & Uswati Dewi, 2019) kehadiran individu atau kelompok yang berwenang dalam mengawasi perusahaan sangat penting untuk meningkatkan nilai serta mencapai standar tata kelola perusahaan yang optimal. Menurut (Noviani et al., 2019) kerangka kerja yang digunakan untuk mengawasi operasi perusahaan dan melindungi hak-hak pemangku kepentingan dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Menurut (Safiria et al., 2019) di Indonesia, struktur tata kelola perusahaan terbagi dalam dua level utama: dewan komisaris dan direksi. Dewan komisaris mempunyai tanggung jawab mengawasi dan memberikan arahan kepada dewan direksi, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional perusahaan (Melyawati & Trisnawati, 2022).

(Anggreni et al., 2016) berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan manajemen mengacu pada kepemilikan saham oleh anggota tim manajemen perusahaan. (Kusumaningtyas, 2015). Menurut (Anggreni et al., 2016) kepemilikan institusional mengacu pada saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan, badan hukum, lembaga internasional, dana perwalian, antara lain. Sedangkan menurut (Purwanto et al., 2021) dalam hal ini, kepemilikan institusional menunjukkan bahwa sebagian saham dimiliki oleh investor institusi dari luar negeri daripada pemegang saham publik atau individu. Menurut (Kusumaningtyas, 2015) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan perusahaan yang mereka layani.

Teori keagenan mengatakan bahwa ketika ada perbedaan antara manajemen dan kepemilikan perusahaan, dapat terjadi konflik. Konflik keagenan terjadi karena kepentingan yang saling bertentangan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Kegiatan seperti manajemen laba dan pengaturan likuiditas dapat berdampak pada mutu dari laporan keuangan dan laba perusahaan (Patrick et al., 2015).

Adapun premis dasar teori *stakeholder* (Freeman & McVea, 2005) adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi dengan para pemangku kepentingan akan berdampak baik untuk kelangsungan bisnis sehingga dapat mengembangkan keunggulan kompetitif. Jika terjadi konflik teori pemangku kepentingan, hal itu berarti bahwa pemangku kepentingan bervariasi dalam tujuan mereka, yang tentu akan berdampak pada kinerja dan keberhasilan perusahaan (Trisnawati et al., 2021).

Sebagai contoh, ada kontroversi tentang laba perusahaan Garuda Indonesia, yang mencatat keuntungan bersih US\$ 239,94 juta dalam laporan keuangan tahun 2018 atau sekitar Rp 3,48 Triliun yang terkait kerjasama dengan PT Mahanata Aero Teknologi dimana dana tersebut merupakan piutang atas kontrak 15 tahun kedepan yang dibukukan ditahun pertama dan dicatat sebagai pendapatan untuk mendongkrak laba maskapai penerbangan negara ini pada akhirnya mencatat rugi sebesar Rp 2,53 triliun, atau 175 juta dolar AS, setelah pencatatan diubah. (Ferry Sandria, 2021). Pada tahun 2001, PT Kimia Farma Tbk juga mengalami kasus manipulasi laba. Meskipun melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar, setelah diselidiki, laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar. Dalam kasus yang sama, PT Indofarma Tbk mendongkrakan labanya pada tahun 2001 hingga akhirnya dikoreksi sebesar Rp 28,87 miliar setelah pemeriksaan. PT Hanson International Tbk mengalami skandal keuangan pada tahun 2016 dengan penipuan laba sebesar Rp 613 miliar, serta kasus PT Envy Technology Indonesia Tbk yang memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2019.

Deretan fenomena skandal keuangan tersebut mengakibatkan laporan keuangan dipertanyakan karena adanya praktik manipulasi laba, oleh karena itu para pemangku kepentingan sulit

mempercayai laba yang disajikan dan bahkan mengakibatkan keengganan dalam menanam saham diperusahaan. Jika kasus manipulasi laba terus terjadi di Indonesia, itu menunjukkan bahwa perusahaan gagal menjelaskan kondisi ekonomi sebenarnya, yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan (Napitupulu et al., 2021).

Dengan demikian, menggabungkan berbagai variabel yang diduga mempengaruhi kualitas keuntungan menjadi tujuan studi ini. Penelitian sebelumnya yang diselesaikan oleh (Sari & Hendra Wiyanto, 2022), (Paulina & Rusiti, 2014), (Widayanti et al., 2014), (Nurlindawati, 2019), (Novianti, 2012), (Kadek Prawisanti & Ida Bagus Putra, 2014), (Kepramareni et al., 2021), (Fitriana et al., 2020), (Fauzi, 2015), (Nurul, 2022), dan (Hadi & Almurni, 2020) yang menggunakan *variable* struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) mempunyai hasil yang berbeda-beda dimana struktur modal berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba sedangkan *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut yang tertuang dalam Lampiran I Meta Analisis Penelitian, maka peneliti menambahkan pembaharuan pada *variable* moderasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen dalam mempengaruhi kualitas laba dan menggunakan profitabilitas sebagai *variable* kontrol.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini didasarkan pada sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba ?
3. Apakah tata kelola perusahaan memoderasi hubungan struktur modal terhadap kualitas laba ?
4. Apakah tata Kelola perusahaan memoderasi *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba ?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. KUALITAS LABA

Kualitas laba menurut (Dechow et al., 2010) merupakan refleksi proses ekonomi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang akan menggambarkan secara akurat kinerja sebenarnya dan bebas dari manipulasi atau penyajian yang tidak tepat. Dalam akuntansi, laba adalah perbedaan antara harga jual dan biaya produksi; dalam ekonomi, itu adalah perbedaan antara pendapatan dan biaya total.

2. STRUKTUR MODAL

Struktur modal adalah usaha yang diselesaikan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan aktivitasnya melalui pendanaan dengan tujuan mengimbangi utang dan modal usaha dengan tujuan meningkatkan laba dan kinerja (Noviani et al., 2019). Teori *Trade-Off* yang disampaikan (Myers, 1977) yang dapat membantu bisnis dengan utang pada batas tertentu.

Perbandingan hutang jangka panjang dan modal mandiri yang berkaitan dengan operasi bisnis dikenal sebagai struktur modal. (Anjelica & Prasetyawan, 2014) mengatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki utang yang tinggi dari pihak luar sehingga menyebabkan tingginya risiko keuangan sehingga perusahaan lebih berfokus pada pembayaran utang dari pada dividen. Dengan demikian, manajemen mencari pendanaan alternatif yang efektif untuk menghasilkan uang sambil mengurangi biaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Silfi, 2016), (Sari & Hendra Wiyanto, 2022), (Nurlindawati, 2019) dan (Septiyani et al., 2017).

Penelitian dengan hasil yang berbeda yang ditunjukkan dalam penelitian (Widayanti et al., 2014) dan (Kepramareni et al., 2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

(Nurlindawati, 2019), (Novianti, 2012), (Kadek Prawisanti & Ida Bagus Putra, 2014), dan (Fitriana et al., 2020) menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh struktur modal.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

3. **INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)**

Investment opportunity set (IOS) dirilis oleh (Myers, 1977) pada tahun 1977 yang merupakan gabungan dari pilihan investasi masa depan dan nilai aset saat ini. Menurut (Smith & Watts, 1992) daftar peluang investasi yang dihasilkan dari pilihan investasi di masa mendatang menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk memanfaatkan prospek pertumbuhan yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan.

Dalam melakukan analisis terhadap kualitas laba, penting untuk mempertimbangkan cara pengelolaan *investment opportunity set* (IOS) dan peluang investasi yang ada. Jika suatu perusahaan memiliki set peluang investasi yang baik sehingga dapat memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan, hal ini akan mendorong peningkatan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Rachmawati & Triatmoko, 2007), (Paulina & Rusiti, 2014) dan (Puteri, 2012)

Penelitian dengan hasil yang berbeda yang ditunjukkan dalam penelitian (Nurul, 2022) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba yang menyatakan bahwa apabila nilai *investment opportunity set* meningkat maka kualitas laba akan menurun dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Almurni, 2020), (Kepramareni et al., 2021), (Nurlindawati, 2019), (Desak Gede Sintya dewi et al., 2021) dan (Nur, 2015) menyatakan bahwa kualitas laba tidak terpengaruh secara signifikan oleh set peluang investasi.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba

4. **TATA KELOLA PERUSAHAAN (CORPORATE GOVERNANCE)**

(Crowther & Seifi, 2011) *Good Corporate Governance* juga disebut sebagai tata kelola perusahaan, didefinisikan sebagai lingkungan di mana etika, etika, nilai moral, dan kepercayaan diri bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang terdiri dari perusahaan, profesional, masyarakat umum, pemerintah, dan penyedia layanan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mengemukakan kepatuhan terhadap peraturan adalah tujuan utama perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan dan penerapan etika bisnis dan etika kerja, komitmen perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan.

a. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Widianingsih, 2018) kepemilikan manajer mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh dewan komisaris, manajer, dan direksi. Dengan memiliki kepemilikan saham ini, manajer lebih waspada karena mereka menanggung semua akibat pengambilan keputusan.

b. Kepemilikan Institusional

Institusi atau lembaga nonbank yang mengelola dana pihak lain memiliki saham dalam suatu perusahaan yang dikenal sebagai kepemilikan institusional. Pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal, yang akan menurunkan biaya agen, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba perusahaan (Widianingsih, 2018).

c. Komisaris Independen

Menurut (Setiawan, 2007) komisaris independen adalah bagian penting dari pengawasan perusahaan karena mereka memastikan bahwa perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan para stakeholder untuk memantau pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Struktur modal menunjukkan betapa banyaknya aset yang dibiayai utang. Teori keagenan mengatakan bahwa perbedaan kepentingan manajemen dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingan agen, sehingga mengurangi kualitas laba. Oleh karena itu, apabila manajemen memiliki proporsi kepemilikan saham yang besar, mereka akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan (Silfi, 2016) dan (Septiyani et al., 2017). Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa struktur modal dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Struktur modal yang berkaitan dengan kebijakan utang berhubungan dengan aset dan penggunaan dana oleh perusahaan yang berkaitan dengan keuntungan pemegang saham. Memperbesar kepemilikan institusional adalah salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan konflik bisnis antara agen dan prinsipal. Semakin besar kepemilikan institusional akan mendorong keefektifitasan pengawasan terhadap manajemen sehingga utang akan berkurang dan kualitas laba akan meningkat (Alatas, 2022). Menurut (Nafisa et al., 2018) Apabila suatu perusahaan didalamnya terdapat sejumlah besar kepemilikan institusional akan menyebabkan adanya kekuasaan besar pada investor institusional tersebut yang akan mendorong terciptanya control yang ketat terhadap manajerial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nafisa et al., 2018) dan (Utami & Ngumar, 2019) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berbeda dengan penelitian (Ahyuni et al., 2018) dan (Safitri & Asyik, 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Tata kelola perusahaan mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial yang signifikan cenderung memiliki insentif yang besar untuk mencari dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan sehingga keputusan yang dibuat oleh manajerial akan berorientasi jangka panjang guna mengoptimalkan laba. Kepemilikan institusional sebagai contoh institusi keuangan, dana pensiun, perusahaan asuransi dan entitas investasi lainnya yang turut memiliki saham di perusahaan cenderung meningkatkan sumber daya dan modal yang diperlukan untuk mengoptimalkan investasi. Pentingnya keberhasilan komisaris independen yang dapat berkontribusi untuk memperbaiki pengambilan keputusan investasi, mengoptimalkan *investment opportunity set (IOS)* dan meningkatkan kualitas laba secara keseluruhan. Dengan adanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan efektif dapat mendorong keputusan yang terkait dengan *investment opportunity set* dengan analisis yang tepat dan pertimbangan yang matang yang akan berkontribusi pada kualitas laba jika didukung oleh tata kelola yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Boediono, 2005) dan (Puteri, 2012).

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tata Kelola Perusahaan mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba.

5. PROFITABILITAS

Menurut (Yudkoff & Royce, 2017) Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dikenal sebagai profitabilitasnya yang cukup besar setelah mempertimbangkan semua biaya dan pengeluaran. Laba yang konsisten menunjukkan kinerja yang baik dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang konsisten.

Menurut (Nurhayati, 2013) profitabilitas dimaksudkan untuk menentukan laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama melakukan kegiatan usaha. Laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kualitas laba juga tinggi, sehingga investor dapat menanamkan modalnya dan perusahaan tersebut dapat menunjukkan keefektivitasan dan pemanfaatan aset yang optimal (Aryanti & Sisdyani, 2016) dan (Lusiani & Khafid, 2018). Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka peneliti menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dengan data sekunder untuk melakukan penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2013) Pengumpul data menerima data dari sumber data yang dikenal sebagai data sekunder. Penelitian ini mengumpulkan beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic* Versi 27 untuk mendapatkan indikator variable tata kelola dari tiga indikator yang ada, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan aplikasi *Eviews* versi 12.

Tabel 1. Definisi dan Indikator Variable Penelitian

Sumber: Berbagai referensi diolah, 2023

Nama Variable	Definisi Operasional Variable	Indikator	Skala
Kualitas Laba	Laba yang berkualitas didefinisikan sebagai laba yang dilaporkan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan dapat membantu manajemen memprediksi laba di masa mendatang. (Yunita & Suprasto, 2018)	Kualitas Laba (KL) = $\frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$ (HM & Sudirman, 2017)	Rasio
Struktur Modal	Perbandingan antara modal asing dan modal sendiri dikenal sebagai struktur modal. (Mardiana et al., 2022)	Struktur Modal (SM) = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Maulita et al., 2022)	Rasio
<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> adalah kumpulan sumber daya tambahan yang digunakan saat ini dengan tujuan menghasilkan sejumlah keuntungan di masa mendatang. (Yunita & Suprasto, 2018)	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> = $\frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + \text{Lembar Saham yang beredar} \times \text{harga penutupan}}{\text{Total Aset}}$ (Hadi & Almurni, 2020)	Rasio
Profitabilitas	Tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan selama operasinya disebut profitabilitas. Untuk mengetahui kinerja keuangan penelitian ini, rumus <i>Return on Asset (ROA)</i> digunakan. (Maulita et al., 2022)	Profitability (Prof) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Thomas Sumarsan et al., 2022)	Rasio
Tata Kelola Perusahaan	Saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan disebut kepemilikan manajemen. (Kusumaningtyas, 2015)	KepMan = $\frac{\text{Saham yg dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ (Novieyanti & Kurnia, 2016)	Rasio

	Dalam kasus ini, kepemilikan institusi adalah persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi intern, bukan institusi pemegang saham publik. (Purwanto et al., 2021)	$\text{KepIns} = \frac{\text{Saham yg dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ (Novieyanti & Kurnia, 2016)	Rasio
	Komisaris independen adalah dewan komisaris independen yang tidak berafiliasi dengan perusahaan. (Kusumaningtyas, 2015)	$\text{KomInd} = \frac{\text{Jml Komisaris Independen}}{\text{Jml anggota dewan komisaris}} \times 100\%$ (Kusumaningtyas, 2015)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2018–2022 dari Bursa Efek Indonesia. Proses seleksi sampel penelitian menggunakan kriteria berikut:

Tabel 2.
Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2018 hingga 2022	227
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018–2022 yang tidak menyajikan laporan keuangan secara menyeluruh selama periode penelitian	(61)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menghasilkan keuntungan pada tahun 2018–2022	(87)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan setiap variabel yang diperlukan untuk penelitian ini secara menyeluruh. Variabel komisaris independen adalah yang paling penting.	(59)
Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian	20
Jumlah tahun pengamatan	5
Jumlah data pengamatan	100
Jumlah data outlier (data reduksi)	(16)
Jumlah sampel terpilih	84

Hasil uji KMO dan Bartlett's Test

Nilai KMO pada korelasi mendekati 1 maka dinilai semakin berkolerasi kuat dengan nilai lebih dari 0,5 maka analisis dapat dilanjutkan. Sedangkan *anti-image* Matrices dinyatakan layak bila nilai diagonal lebih dari 0,5. Berdasarkan hasil uji tersebut maka terpilih variabel komisaris independen sebagai pemoderasi dengan nilai *anti-image* Matrices tertinggi yaitu 0,717.

Tabel 3.
Sumber: Pengolahan data IBM SPSS Statistic Versi 27 (diolah peneliti)

KMO and Bartlett's Test		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		0.539
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Approx. Chi-Square	108.352
	df	3

Sig.		0.000		
<i>Anti-image Matrices</i>				
		KepMan (Z)	KepIns (Z)	Kom Ind (Z)
<i>Anti-image Covariance</i>	KepMan (Z)	0.346	0.279	0.136
	KepIns (Z)	0.279	0.367	0.030
	Kom Ind (Z)	0.136	0.030	0.891
<i>Anti-image Correlation</i>	KepMan (Z)	,523 ^a	0.783	0.244
	KepIns (Z)	0.783	,526 ^a	0.053
	Kom Ind (Z)	0.244	0.053	,717 ^a

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

	KL	SM	IOS	PROF	KOMIND	KOMINDSM	KOMINDIOS	KOMINDPROF
Mean	1.314459	0.680517	2.025206	0.088595	0.410119	0.272564	0.839673	0.037848
Maximum	3.981408	1.606314	5.407305	0.257499	0.750000	0.801915	2.497706	0.128750
Minimum	0.081994	0.101908	0.560602	0.000112	0.200000	0.033969	0.197786	3.72E-05
Std.Dev	0.817461	0.356177	1.199862	0.060078	0.128873	0.162114	0.580230	0.031251
Observations	84	84	84	84	84	84	84	84

Jumlah observasi untuk setiap variabel adalah 84 sampel, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif. Nilai mean variabel Kualitas Laba (Y) sebesar 1.314459, nilai *maximum* sebesar 3.981408, nilai *minimum* sebesar 0.081994, dan nilai standar deviasi sebesar 0.817461. Nilai *mean* variabel Struktur Modal (X1) sebesar 0.680517, nilai *maximum* sebesar 1.606314, nilai *minimum* sebesar 0.101908, dan nilai standar deviasi sebesar 0.356177. Nilai *mean* variabel *Investment Opportunity Set* (X2) sebesar 2.025206, nilai *maximum* sebesar 5.407305, nilai *minimum* sebesar 0.560602, dan nilai standar deviasi sebesar 1.199862. Nilai *mean* variabel Profitabilitas (K) sebesar 0.088595, nilai *maximum* sebesar 0.257499, nilai *minimum* sebesar 0.000112, dan nilai standar deviasi sebesar 0.060078. Nilai *mean* variabel Komisaris Independen (Z) sebesar 0.410119, nilai *maximum* sebesar 0.750000, nilai *minimum* sebesar 0.200000, dan nilai standar deviasi sebesar 0.128873. Nilai *mean* variabel interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX1) sebesar 0.272564, nilai *maximum* sebesar 0.801915, nilai *minimum* sebesar 0.033969, dan nilai standar deviasi sebesar 0.162114. Nilai *mean* variabel interaksi Komisaris Independen**Investment Opportunity Set* (IOS) (ZX2) sebesar 0.839673, nilai *maximum* sebesar 2.497706, nilai *minimum* sebesar 0.197786, dan nilai standar deviasi sebesar 0.580230. Nilai *mean* variabel interaksi Komisaris Independen*Profitabilitas (ZK) sebesar 0.037848, nilai *maximum* sebesar 0.128750, nilai *minimum* sebesar 0.000372, dan nilai standar deviasi sebesar 0.031251.

Hasil Uji Chow

Sebelum memulai pengolahan data, peneliti melakukan uji pemilihan model regresi untuk mengetahui model regresi mana yang paling cocok. Persamaan FEM adalah pilihan yang tepat karena nilai Prob *Cross-section* sebesar $0,0001 < (\text{kurang dari}) 0,05$ (Napitupulu et al., 2021: 136). Persamaan FEM adalah pilihan yang tepat karena nilai Prob *Cross-section* sebesar $0,0003 < (\text{kurang dari}) 0,05$ (Napitupulu et al., 2021: 136).

Tabel 5. Persamaan 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.638774	(18,62)	0.0001
<i>Cross-section Chi-square</i>	60.561120	18	0.0000

Tabel 6. Persamaan 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	3.256607	(18,58)	0.0003
<i>Cross-section Chi-square</i>	58.671363	18	0.0000

Hasil Uji Hausman

Pada Uji Hausman, persamaan 1 REM dipilih karena nilai probabilitas $0,3093 >$ (lebih besar) dari 0,05. (Napitupulu et al., 2021: 137). Sedangkan pada Uji Hausman, persamaan 2 REM dipilih karena nilai probabilitas $0,8086 >$ (lebih besar) dari 0,05. (Napitupulu et al., 2021: 137).

Tabel 7. Persamaan 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Test Summary</i>			
<i>Cross-section random</i>	3.589811	3	0.3093

Tabel 8. Persamaan 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Test Summary</i>			
<i>Cross-section random</i>	3.745629	7	0.8086

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Persamaan REM dipilih karena nilai Prob sebesar $0,0051 <$ (lebih kecil) dari 0,05 (Napitupulu et al., 2021: 139). Jadi, pada persamaan 1, model terbaik adalah REM. Persamaan 2 REM dipilih karena nilai Prob sebesar $0,0199 <$ (kurang dari) 0,05. (Napitupulu et al., 2021: 139). Jadi, pada persamaan 2, model terbaik adalah REM.

Tabel 8. Persamaan 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	7.832390 (0.0051)	9.576062 (0.0020)	17.40845 (0.0000)
Honda	2.798641 (0.0026)	3.094521 (0.0010)	4.167095 (0.0000)
King-Wu	2.798641 (0.0026)	3.094521 (0.0010)	3.995924 (0.0000)

<i>Standardized Honda</i>	3.468747 (0.0003)	3.641375 (0.0001)	1.252740 (0.1052)
<i>Standardized King-Wu</i>	3.468747 (0.0003)	3.641375 (0.0001)	1.680104 (0.0465)
Gourieroux, et al.	--	--	17.40845 (0.0001)

Tabel 9. Persamaan 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	5.420502 (0.0199)	12.23153 (0.0005)	17.65203 (0.0000)
Honda	2.328197 (0.0100)	3.497361 (0.0002)	4.119292 (0.0000)
King-Wu	2.328197 (0.0100)	3.497361 (0.0002)	4.157985 (0.0000)
<i>Standardized Honda</i>	3.514706 (0.0002)	4.016737 (0.0000)	1.464096 (0.0716)
<i>Standardized King-Wu</i>	3.514706 (0.0002)	4.016737 (0.0000)	1.989542 (0.0233)
Gourieroux, et al.	--	--	17.65203 (0.0000)

Hasil Persamaan Regresi Data Panel

$$KL = 2.001243 - 0.272910SM + 0.041325IOS - 6.783076Prof + 0.924816*\epsilon$$

Adapun *table 4.15* Model 1 adalah sebagai berikut (Sugiyanto et al., 2022: 33-34):

1. Dengan nilai konstanta 2.001243, variabel Kualitas Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2.001243% jika tidak ada variabel Struktur Modal (X1), *Investment Opportunity Set* (X2) dan Profitabilitas (K).
2. Jika nilai variabel lain tidak berubah dan nilai variabel Struktur Modal (X1) meningkat 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan turun 0,272910%.
3. Jika nilai variabel lain tetap dan nilai variabel X2 meningkat 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan meningkat sebesar 0,041325%. Ini disebabkan oleh koefisien beta variabel *Investment Opportunity Set* (X2) sebesar 0,041325.
4. Jika nilai variabel lain tidak berubah dan koefisien beta variabel profitabilitas (K) meningkat 1%, maka variabel kualitas laba (Y) akan kehilangan 6.783076%.
5. Dengan nilai (*error term*) sebesar 0.924816 atau 92.4816% (1-Adjusted R Square), menunjukkan bahwa variabel Kualitas Laba (Y) juga dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 92.4816% selain Struktur Modal (X1), Set Peluang Investasi (X2), dan Profitabilitas (K).

Tabel 10. Model 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/23 Time: 13:46

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 19

Total panel (unbalanced) observations: 84

Swamy and Arora estimator of component variances

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	2.001243	0.380712	5.256575	0.0000
SM	-0.272910	0.339782	-0.803190	0.4242

IOS	0.041325	0.118615	0.348395	0.7285
PROF	-6.783076	2.572831	-2.636424	0.0101
<i>Effects Specification</i>				
			S.D.	Rho
<i>Cross-section random</i>			0.506766	0.3959
<i>Idiosyncratic random</i>			0.625966	0.6041
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>Root MSE</i>	0.622349	<i>R-squared</i>		0.108611
<i>Mean dependent var</i>	0.658176	<i>Adjusted R-squared</i>		0.075184
<i>S.D. dependent var</i>	0.660208	<i>S.E. of regression</i>		0.637718
<i>Sum squared resid</i>	32.53473	<i>F-statistic</i>		3.249206
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.997782	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.026090

$$KL = 1.838964 - 0.118378SM - 0.058126IOS - 8.747501Prof + 0.558382*KI - 0.534858SM*KI + 0.357197IOS*KI + 1.209990Prof*KI + 0.951622*\epsilon$$

Adapun penjelasan Model 2 adalah sebagai berikut (Sugiyanto et al., 2022: 33-34):

1. Variabel Kualitas Laba (Y) akan menurun sebesar 1.838964% jika tidak ada variabel Struktur Modal (X1), Set Peluang Investasi (X2), Profitabilitas (K), Komisaris Independen (Z), Interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX1) dan Interaksi Komisaris Independen*Profitabilitas (ZK). Dengan nilai konstanta 1.838964, variabel Kualitas Laba (Y) akan menurun sebesar 1.838964%.
2. Jika nilai variabel lain tidak berubah dan nilai variabel Struktur Modal (X1) meningkat 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan kehilangan 0.118378%.
3. Jika nilai variabel lain tetap dan nilai variabel *Investment Opportunity Set* (X2) meningkat 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan kehilangan 0.058126%.
4. Jika nilai variabel lain tidak berubah dan koefisien beta variabel profitabilitas (K) meningkat 1%, maka variabel kualitas laba (Y) akan kehilangan 8.747501%.
5. Jika nilai variabel lain tetap dan variabel Komisaris Independen (Z) meningkat 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan meningkat 0,558382% dengan koefisien beta 0,558382.
6. Jika nilai variabel lain tetap dan variabel ZX1 meningkat 1%, koefisien beta variabel interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX1) akan turun 0,534858%, variabel Kualitas Laba (Y).
7. Jika nilai variabel lain tetap dan variabel ZX2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan meningkat 0,357197%, dengan koefisien beta variabel interaksi Komisaris Independen**Investment Opportunity Set* (ZX2) sebesar 0,357197.
8. Nilai koefisien beta variabel interaksi Komisaris Independen*Profitabilitas (ZK) sebesar 1.209990, jika nilai variabel lain konstan dan variabel ZK mengalami peningkatan 1%, maka variabel Kualitas Laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.209990%.
9. Nilai ϵ (error term) sebesar 0.951622 atau 95.1622% (1- *Adjusted R Square*), hal tersebut menandakan bahwa selain dipengaruhi oleh Struktur Modal (X1), *Investment Opportunity Set* (X2), Profitabilitas (K), Komisaris Independen (Z), interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX1), interaksi Komisaris Independen**Investment Opportunity Set* (ZX2) dan interaksi Komisaris Independen*Profitabilitas (ZK), variabel Kualitas Laba (Y) masih dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 95.1622%.

Tabel 11. Model 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)
 Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/28/23 Time: 13:49

<i>Sample: 2018 2022</i>				
<i>Periods included: 5</i>				
<i>Cross-sections included: 19</i>				
<i>Total panel (unbalanced) observations: 84</i>				
<i>Swamy and Arora estimator of component variances</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.838964	1.151984	1.596345	0.1146
SM	-0.118378	1.086054	-0.108998	0.9135
IOS	-0.058126	0.420882	-0.138106	0.8905
PROF	-8.747501	13.52690	-0.646674	0.5198
KOMIND	0.558382	2.710927	0.205974	0.8374
KOMINDSM	-0.534858	2.853833	-0.187417	0.8518
KOMINDIOS	0.357197	1.098070	0.325295	0.7459
KOMINDPROF	1.209990	31.58682	0.038307	0.9695
<i>Effects Specification</i>				
			<i>S.D.</i>	<i>Rho</i>
<i>Cross-section random</i>			0.583592	0.4534
<i>Idiosyncratic random</i>			0.640723	0.5466
<i>Weighted Statistics</i>				
<i>Root MSE</i>	0.605273	<i>R-squared</i>		0.128635
<i>Mean dependent var</i>	0.601189	<i>Adjusted R-squared</i>		0.048378
<i>S.D. dependent var</i>	0.649572	<i>S.E. of regression</i>		0.636333
<i>Sum squared resid</i>	30.77389	<i>F-statistic</i>		1.602781
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.074755	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.147503

Hasil Uji F

Nilai F hitung sebesar $3.249206 > F$ tabel 2,72 dan nilai Prob. $0.026090 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Struktur Modal dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Nilai F hitung sebesar $1.602781 < F$ tabel 2,13 dan nilai Prob. $0.147503 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya Struktur Modal, *Investment Opportunity Set* dan variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Tabel 12. Model 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>R-squared</i>	0.108611
<i>Adjusted R-squared</i>	0.075184
<i>S.E. of regression</i>	0.637718
<i>F-statistic</i>	3.249206
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.026090

Tabel 13. Model 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>R-squared</i>	0.128635
<i>Adjusted R-squared</i>	0.048378
<i>S.E. of regression</i>	0.636333
<i>F-statistic</i>	1.602781
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.147503

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.075184 atau 7.5184%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Struktur Modal (X_1), *Investment Opportunity Set* (X_2), Profitabilitas (K), mampu menjelaskan variabel Kualitas Laba (Y) sebesar 7.5184%, sedangkan sisanya yaitu 92.4816% ($100 - \text{nilai adjusted R Square}$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (Sihabudin et al., 2021: 65) (Sugiyanto et al., 2022: 33-34). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.048378 atau 4.8378%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Struktur Modal (X_1), *Investment Opportunity Set* (X_2), Profitabilitas (K), Komisaris Independen (Z), interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX_1), interaksi Komisaris Independen**Investment Opportunity Set* (ZX_2) dan interaksi Komisaris

Independen*Profitabilitas (ZK), mampu menjelaskan variabel Kualitas Laba (Y) sebesar 4.8378%, sedangkan sisanya yaitu 95.1622% ($100 - \text{nilai adjusted R Square}$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (Sihabudin et al., 2021: 65) (Sugiyanto et al., 2022: 33-34).

Tabel 14. Model 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>R-squared</i>	0.108611
<i>Adjusted R-squared</i>	0.075184
<i>S.E. of regression</i>	0.637718
<i>F-statistic</i>	3.249206
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.026090

Tabel 15. Model 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>R-squared</i>	0.128635
<i>Adjusted R-squared</i>	0.048378
<i>S.E. of regression</i>	0.636333
<i>F-statistic</i>	1.602781
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.147503

Hasil Uji t

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Nilai t hitung variabel Struktur Modal (X1) sebesar $0.803190 < \text{nilai t tabel yaitu } 1,6632$ atau nilai Sig. sebesar $0.4242 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
2. Nilai t hitung variabel *Investment Opportunity Set* (X2) sebesar $0.348395 < \text{nilai t tabel yaitu } 1,6632$ atau nilai Sig. sebesar $0.7285 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya *variable* moderasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai t hitung variabel interaksi Komisaris Independen*Struktur Modal (ZX1) sebesar $0.187417 < \text{nilai t tabel yaitu } 1,66515$ atau nilai Sig. sebesar $0.8518 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya Tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.
2. Nilai t hitung variabel interaksi Komisaris Independen**Investment Opportunity Set* (ZX2) sebesar $0.325295 < \text{nilai t tabel yaitu } 1,66515$ atau nilai Sig. sebesar $0.7459 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya Tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Tabel 16. Model 1

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	2.001243	0.380712	5.256575	0.0000
X1	-0.272910	0.339782	-0.803190	0.4242
X2	0.041325	0.118615	0.348395	0.7285
K	-6.783076	2.572831	-2.636424	0.0101

Tabel 17. Model 2

Sumber: Pengolahan data Eviews Versi 12 (diolah peneliti)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	1.838964	1.151984	1.596345	0.1146
X1	-0.118378	1.086054	-0.108998	0.9135
X2	-0.058126	0.420882	-0.138106	0.8905
K	-8.747501	13.52690	-0.646674	0.5198
Z	0.558382	2.710927	0.205974	0.8374
ZX1	-0.534858	2.853833	-0.187417	0.8518
ZX2	0.357197	1.098070	0.325295	0.7459

ZK 1.209990 31.58682 0.038307 0.9695

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Tata Kelola Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap kualitas laba
4. Tata Kelola Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang memerlukan penelitian tambahan, seperti :

1. Periode pengamatan penelitian ini *relative* singkat, yaitu hanya 5 tahun dari tahun 2018-2022.
2. Penelitian ini hanya melihat perusahaan di industri manufaktur.
3. Penelitian ini tidak menggunakan secara keseluruhan indeks tata kelola perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan:

1. Periode waktu yang digunakan untuk penelitian dapat diperpanjang untuk penelitian berikutnya. Ini dilakukan dengan tujuan agar temuan penelitian dapat lebih menggambarkan situasi dalam skala yang lebih luas.
2. Populasi perusahaan dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat diperluas ke sektor lainnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan secara keseluruhan indeks tata kelola perusahaan.

REFERENSI

- Astuti, H. H., Oktavianus, R. A., & Augustine, Y. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tipe Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 185–202.
- Kurniawan, A. A., & Sutarmin. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas dengan Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBIMA)*, 4(1), 1–17.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. 1 ed.* Madenatera.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya.
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, Nuraini, A., & Siregar, M. T. (2021). *Statistik Multivariat dalam Riset*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS*. CV. Pena Persada.
- Sugiyanto, E. kusumaningtyas, Subagyo, E., Adinugroho, W. catur, Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Academia Publication.
- Suyono. (2015). *Analisis Regresi untuk Penelitian* (1st ed.). Deepublish.